

**INTERPRETASI EDIP YUKSEL ATAS AYAT-AYAT
ESKATOLOGI**

Studi atas Tafsir Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Peristiwa Eskatologis
dalam Buku *Qur'an: A Reformist Translation*



Disusun Oleh:
M. Faidul Akbar
1420510056

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi al-Qur`an dan Hadis

**YOGYAKARTA
2018**

**INTERPRETASI EDIP YUKSEL ATAS AYAT-AYAT
ESKATOLOGI**

Studi atas Tafsir Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Peristiwa Eskatologis
dalam Buku *Qur'an: A Reformist Translation*



Disusun Oleh:

M. Faidul Akbar

1420510056

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi al-Qur`an dan Hadis

YOGYAKARTA

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Interpretasi Edip Yuksel atas Ayat-Ayat Eskatologis
Nama : M. Faidul Akbar, S.s
NIM : 1420510056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 14 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag)

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Direktur,

Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Interpretasi Edip Yuksel atas Ayat-Ayat Eskatologis
Nama : M. Faidul Akbar, S.s
NIM : 1420510056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah

Ketua/Penguji : Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

()

Pembimbing/Penguji : Dr. Phil. Sahiron, MA.

()

Penguji : Ahmad Rafiq, S.Ag M.Ag., Ph.D.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 13.00 – 14.00

Hasil/Nilai : B+ / 83,33

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Faidul Akbar S.s
NIM : 1420510056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018



Yang menyatakan,

vi. Faidul Akbar S.s
NIM: 1420510056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Faidul Akbar S.s
NIM : 1420510056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018



M. Faidul Akbar S.s

NIM: 1420510056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

INTERPRETASI EDIP YUKSEL ATAS AYAT-AYAT ESKATOLOGI

Studi atas Tafsir Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Peristiwa Eskatologis dalam Buku

Qur'an: A Reformist Translation

Yang ditulis oleh:

Nama : M. Faidul Akbar S.s
NIM : 1420510056
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018
Pembimbing,


Dr. Phil Sahiron, M. A.
NIP: 196806051994031003

ABSTRAK

Bersama keimanan kepada Allah, kepercayaan akan adanya hari akhir merupakan pesan fundamental dalam al-Qur'an dan juga merupakan misi utama kenabian. Dalam kajian akademik, hal tersebut menjadi narasi besar dari apa yang kemudian disebut dengan eskatologi Islam (*Islamic eschatology*) yang merupakan salah satu pengejawantahan dari beberapa ayat-al-Qur'an. Konsep eskatologi al-Qur'an mengikuti paradigma yang berkembang dalam tafsir al-Qur'an itu sendiri dari masa ke masa. Salah satu perwakilan dari era reformatif yang saat ini masih aktif dalam upaya pembaharuan tafsir al-Qur'an adalah Edip Yuksel. Melalui bukunya, *Qur'an: A Reformist Translation*, secara terang-terangan ia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang "reformis". Hal yang paling mendasar adalah perbedaan yang signifikan antara terjemahan versinya dengan versi konvensional. Dalam konteks ini, ayat-ayat eskatologis dalam perspektif tafsir reformis sebagaimana ditunjukkan oleh Edip sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini mengkaji hal ini dengan memusatkan kajiannya kepada dua persoalan: (1) bagaimana materi penafsiran Edip Yuksel tentang ayat-ayat eskatologis dalam al-Qur'an? dan (b) apa yang ditawarkan Edip Yuksel dalam konteks pergeseran wacana dalam khazanah tafsir al-Qur'an?

Penelitian ini adalah kajian kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan buku *Qur'an; A reformist Translation* sebagai sumber primernya. Dengan menggunakan analisis deskriptif-analitik dan kerangka pergeseran epistemologi tafsir versi 'Abdul Mustaqim serta eskatologi al-Qur'an Toshihiko Izutsu, penelitian ini mencoba untuk memotret narasi tafsir eskatologis Edip Yuksel dan sejauh mana pergeseran tafsir yang ia sajikan di dalam karya tersebut.

Hasil penelitian membawa kepada beberapa kesimpulan. *Pertama*, penafsiran Edip Yuksel terhadap ayat-ayat eskatologis dalam al-Qur'an menunjukkan beberapa pergeseran dari wacana penafsiran konvensional. Hal ini misalnya terlihat dalam gagasan terkait kematian yang berdasarkan QS. al-Zumar (39): 42, dipahami sebagai "*death is simply the stage of unconsciousness that is required by God's system where our mind is forced to travel between universes*". Inti kehidupan bagi Edip adalah *nafs* yang dipahami sebagai *consciousness* dan *personality*, bukan ruh (*soul/jiwa*) sebagaimana dalam terjemah konvensional yang menurutnya terinfeksi gagasan Judeo-Kristiani. Ia juga mengaku telah mengatahui rahasia hari kiamat yang didasarkan kepada *sab'an min al-matsani* (QS. Taha:) sebagai kode al-Qur'an yang merujuk kepada inisial terpisah dalam *fawatih al-suwar*, yang nilai numerik-nya (1709) menunjukkan pengetahuan terkait hari kiamat yang menurutnya akan terjadi pada tahun 1710 H/2.280 M, bilangan setelah total nilai numerik tersebut. Bersama beberapa penafsiran "non-konvensional" lainnya, tafsir Edip Yuksel menunjukkan pergeseran baik dalam materi dan metodologi. Penafsirannya merupakan salah satu perwakilan tafsir nalar reformatif di abad modern-kontemporer dengan beberapa karakteristik dasar, di antaranya adalah menganut gagasan *Qur'an alone*; membatasi diri hanya kepada al-Qur'an dan menolak hadis serta otoritas lain selain al-Qur'an dan penggunaan pendekatan saintifik-digital dalam eksplanasi ayat-ayat eskatologi.

MOTTO

*Hidup ini gila tanpa perjuangan dan perjuangan itu gila keculai
karena Allah SWT.*

(TGH. M. Faidi Muqaddam QH. SH)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

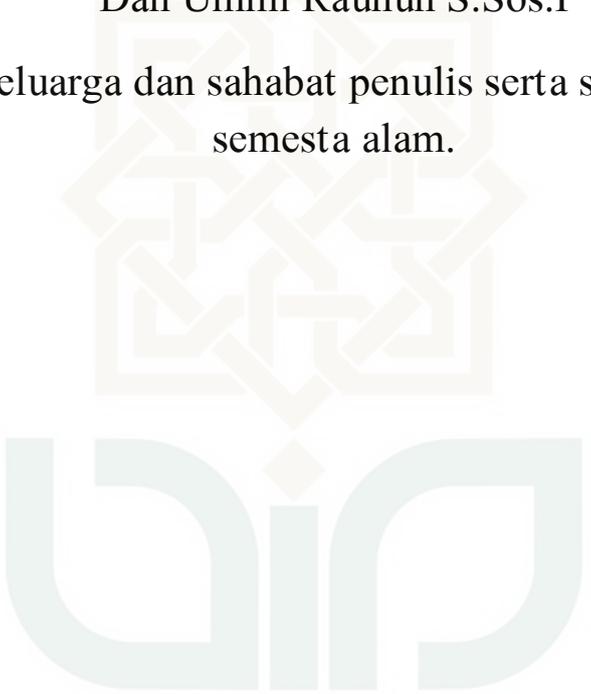
Persembahkan:

Kami persembahkan Karya ini untuk:

Kedua orang tua saya yang telah mendidik penulis sebagai
seorang pejuang : TGH. M. Faidi Muqaddam QH. SH. (Alm)

Dan Ummi Rauhun S.Sos.I

Segenap Keluarga dan sahabat penulis serta seluruh manusia
semesta alam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ayn	...'	koma terbalik diatas
غ	gayn	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof

ي	ya'	y	ye
---	-----	---	----

II. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'qqidīn</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Tā' marbūtah*

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah

ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal pendek

ـَ (fathah) ditulis *a* contoh ضرب ditulis *ḍaraba*

ـِ (kasrah) ditulis *i* contoh فهم ditulis *fahima*

ـُ (dammah) ditulis *u* contoh كتب ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + *alif maqsūr*, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*
3. kasrah + ya mati, ditulis *ī* (garis di atas)

كريم ditulis *karīm*
4. ḍammah + wau mati, ditulis *ū* (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap

fathāh + ya mati, ditulis *ai*

بينكم ditulis *bainakum*

fathāh + wau mati, ditulis *au*

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis *al-*

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-qiya's*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf

syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (*el*)-nya.

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf Besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Allah s.w.t., penulis akhirnya dapat menyelesaikan tesis dengan judul: “**INTERPRETASI EDIP YUKSEL ATAS AYAT-AYAT ESKATOLOGI** (Studi atas Tafsir Ayat-Ayat al-Qur’an tentang Peristiwa Eskatologis dalam Buku *Qur’an: A Reformist Translation*)”. Pengantar ini tidak lebih dari sekedar *apologia pro libro suo*; permintaan ma’af sekaligus pernyataan terimakasih. Ma’af jika isi skripsi tak sebagus judulnya, oleh karenanya berbagai kritik konstruktif sangat penulis nantikan. Terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memungkinkan skripsi ini bisa terselesaikan, *wa bil khusus*:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M. A., Ph. D.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A., M. Phil., Ph. D.
3. Ketua Program, Ro’fah, BSW., Ph. D. Sekretaris Program Ahmad Rafiq, M.A., Ph. D, serta segenap staf dan karyawan Program Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas keikhlasan mereka dalam mengemban tugas demi kemajuan civitas akademika di kampus ini selama penulis menempuh jenjang pendidikannya.
4. Dr. Phil Sahiron Syamsudin, M.A. selaku pembimbing penulisan tesis ini yang karyanya merupakan “pintu gerbang” bagi penulis untuk dapat merampungkan karya ini dengan tanpa hambatan sedikitpun.
5. Segenap Dosen Program Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama peneliti menuntut ilmu di program studi Agama dan Filsafat.
6. Kedua orang tua penulis, TGH. M. Faidi Muqaddam QH. SH. Dan Ummi Rauhun S.Sos.I.

7. Dengan selesainya Tesis ini Guru-guru penulis sejak MI, MTS sampai Madrasah Aliyah. Terima kasih telah mentransformasi penulis “dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang” dengan setiap ilmu yang diberikan.

8. Semua pihak yang telah memberikan pemikiran dorongan, pengertian dan saran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini

Semoga bantuan semua pihak tersebut menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah s.w.t. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat. *Amin.*

Yogyakarta, 23 Agustus 2018

Penulis

M. Faidul Akbar S.s

NIM: 1420510056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II MENGENAL <i>QUR'AN: A REFORMIST TRANSLATION</i> DAN PENULISNYA.....	26
A. Buku <i>Qur'an: A Reformist Translation</i>	26
1. Sekilas tentang Buku A: <i>Reformist Translation</i>	26
2. Anatomi Buku	37
B. Edip Yuksel Sebagai Seorang Pemikir <i>Reformist</i>	44
1. Riwayat Singkat	44
2. Pra-Reformis	46
3. Pasca Reformist	49
BAB III MATERI PENAFSIRAN AYAT-AYAT ESKATOLOGIS EDIP YUKSEL DALAM <i>QUR'AN: A REFORMIST TRANSLATION</i> ...	56
A. Eskatologi Islam	56
1. Konsep Eskatologi Islam : Sebuah Pengantar	56
2. Konsep Eskatologi dalam al-Qur'an	59

B.	Tafsir Ayat-Ayat Eskatologi dalam al-Qur'an Menurut Edip Yuksel	61
1.	Tentang Hal-Hal Yang Gaib (<i>The Unseen</i>)	61
2.	Fase Antara Dunia dan Akhirat; Kematian sebagai Sistem Tuhan	65
3.	Tafsir Ayat tentang Hari Akhir (Kiamat)	69
4.	Tafsir Ayat Tentang Kebangkitan Kembali	78
5.	Tafsir Ayat Tentang Hal yang dialami Manusia di Akhirat Sebelum Surga dan Neraka	84
6.	Tafsir Ayat Tentang Surga	89
7.	Tafsir Ayat Tentang Neraka	92
BAB IV	KARAKTERISTIK PENAFSIRAN	103
A.	Prinsip dan Metodologi penafsiran Edip Yuksel	103
1.	Lima Prinsip Dasar	103
2.	Prinsip Qur'an Alone.....	106
3.	Penolakan Terhadap Hadis Sebagai Sumber Penafsiran: Edip Yuksel dan Kecenderungan Neo-Mu'tazilah	112
B.	Kekhasan Tafsir Edip Yuksel atas Ayat-Ayat Eskatologi dalam Al-Qur'an	117
1.	Kelompok "Reformis" dan Pergeseran Epistemologis	117
2.	Keunikan materi penafsiran Edip Yuksel atas ayat-ayat Eskatologis	122
BAB V	PENUTUP	128
A.	Kesimpulan	128
B.	Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	136
CV	141

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Tafsir era formatif dengan nalar Quasi-Kritis.....	17
Tabel II	: Tafsir era Afirmatif dengan nalar ideologis	18
Tabel III	: Tafsir Era Reformatif dengan Nalar Kritis	20
Tabel IV	: perbandingan antara terjemahan reformis Edip Yuksel dengan terjemahan konvensional sebelumnya.....	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Salah satu pesan fundamental dalam al-Qur'an, pada saat yang sama juga merupakan salah satu misi utama kenabian, adalah iman kepada Allah dan hari akhir. Uraian keduanya, tidak jarang selalu bersamaan dalam redaksi satu ayat.¹ Hal tersebut merupakan salah satu doktrin asasi dalam ajaran Islam.² Iman kepada hari akhir berkisar pada keyakinan tentang hidup sesudah mati (*al-akhirat*) dimana perbuatan manusia selama di dunia akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah. Pada gilirannya hal tersebut menjadi narasi besar dari apa yang kemudian disebut dengan eskatologi Islam (*Islamic eschatology*). Setelah persoalan keyakinan kepada Allah, gagasan panjang terkait surga, neraka, keselamatan, kutukan, pahala, dan siksa, menempati posisi yang sentral dalam pemikiran Islam.³

Eskatologi Secara operasional mulai digunakan semenjak pertengahan abad ke-19 M. Ia merupakan salah satu cabang kajian dari teologi yang membahas kecamuk hari akhir dan beberapa tema terkait seperti kematian, hari pembalasan, hari

¹Lihat misalnya QS. al-Baqarah [2]: 8, QS. at-Taubah [9]: 18, QS. al-Ma'idah [5]: 69.

²Quraish Shihab, misalnya, dalam hal ini mengatakan bahwa keimanan kepada Allah berkaitan erat dengan keimanan kepada hari kemudian. Hal ini disebabkan keimanan kepada Allah menuntut kepada amal perbuatan yang baru sempurna motivasinya dengan keyakinan tentang adanya hari akhir. Karena kesempurnaan ganjaran dan balasannya hanya ditemukan di hari kemudian nanti. Lihat Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu' I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2006), 81.

³Sebastian Gunther dan Todd Lawson, "Introduction", dalam Sebastian Gunther dan Todd Lawson (eds), *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam* (Leiden: Brill, 2016), 1.

kebangkitan dan lain sebagainya.⁴Seluruh agama memiliki konsep eskatologinya masing-masing. Dalam perspektif Islam, secara sederhana,segmentasi eskatologis diklasifikasikan menjadi dua: akhir dunia(*al-yaum al-akhir*) dan kehidupan akhirat(*al-akhirat*). Dalam konteks akhir dunia, pembahasan tertuju pada hari kiamat, dan figur-figur messianik sebelum kiamat, seperti Dajjal, Imam Mahdi, dan konsep serupa. Sedangkan konteks akhirat pembahasan tertuju pada konsep hari kebangkitan, konsep pengadilandan konsep pembalasan yang berkaitan dengan surga dan neraka.

Konsep eskatologi yang berkembang dalam Islam dengan berbagai variasi wacananya merupakan salah satu pengejawantahan dari beberapa ayat-al-Qur'an yang berbicara tema tersebut. Menurut Fazlur Rahman, gambaran yang umum mengenai eskatologi al-Qur'an adalah kenikmatan surga dan siksa neraka. Surga dan neraka ini sering dinyatakan al-Qur'an sebagai imbalan dan hukuman secara garis besarnya termasuk keridhaan dan kemurkaan Allah.⁵

Sedangkan Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa apa yang disebut konsep eskatologis dalam al-Qur'an adalah merujuk kepada sebuah fase transisi antara dua alam, yakni dunia dan akhirat.⁶ Sebagaimana dijelaskan lebih mendetail di sesi berikutnya, yang dimaksud dengan ayat eskatologis al-Qur'an dalam penelitian ini memakai konsep yang digagas oleh Izutsu yang meringkaskan konsep eskatologi al-

⁴Lihat "eschatology", dalam <https://en.oxforddictionaries.com/definition/eschatology>; "eschatology", dalam <https://www.merriam-webster.com/dictionary/eschatology>, diakses pada 15 Desember 2016.

⁵Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung, Pustaka: 1996), 154.

⁶Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhandan Manusia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 94.

Qur'an dengan beberapa peristiwa-peristiwa eskatologi yang menjadi penghubung antara dunia dan akhirat.⁷

Dalam hal ini, wacana tafsir al-Qur'an terhadap ayat-ayat eskatologis menemukan signifikansinya. Tafsir sendiri memiliki dua makna esensial; yakni tafsir sebagai produk dan tafsir sebagai proses. Tafsir sebagai produk adalah tafsir yang merupakan hasil dialektika seorang penafsir dengan teks dan konteks yang melingkupinya, yang kemudian ditulis dalam kitab-kitab tafsir. Sementara tafsir sebagai proses adalah aktivitas berfikir yang terus-menerus dilakukan untuk mendialogkan teks al-Qur'an dengan realitas yang berkembang.⁸ Menurut al-Zahabi, sebagai mana dikutip oleh Hamim Ilyas, mengatakan bahwa perbedaan dalam penafsiran dalam banyak hal ditentukan oleh karakter kepribadian, kapasitas intelektual serta lingkungan mufassirnya.⁹

Pada gilirannya, konsep eskatologi al-Qur'an mengikuti paradigma yang berkembang dalam tafsir al-Qur'an itu sendiri dari masa ke masa.¹⁰ Pergeseran gagasan tafsir eskatologis ini misalnya terlihat dalam penafsiran Rasyid Rida yang merupakan tokoh modernis Islam. Sebut saja tafsirnya terhadap QS. al-Baqarah

⁷*Ibid.*, 88-94.

⁸Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 32.

⁹Hamim Ilyas, "Pengantar", dalam Hamim Ilyas (ed), *Studi Kitab tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 2

¹⁰Abdul Mustaqim, misalnya, membagi periodisasi epistemologi tafsir, berdasarkan kepada *history of idea* (sejarah ide/gagasan), kepada tiga fase; formatif, afirmatif dan reformatif. Era formatif ditandai dengan nalar nalar quasi-kritis yang kurang memaksimalkan rasio, sedangkan era afirmatif berkarakter nalar ideologis. Adapun era reformatif ditandai dengan nalar kritis, di mana penafsir al-Qur'an mulai mengembangkan budaya kritis terhadap produk-produk penafsiran para ulama-ulama klasik yang dianggap kurang relevan untuk zaman sekarang. Lihat Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, 34-51.

(2):62 yang dalam tafsir klasik sepenuhnya berbicara supremasi keselamatan Islam yang terbatas pada angan-angan di akhirat. Memasuki masa modernisasi Islam yang dikumandangkan dari Mesir pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, muncul beberapa kecenderungan lain dalam tafsir tersebut. Jika tafsir klasik lebih berkuat pada persoalan supremasi klaim keselamatan dalam konteks abrogasi (penghapusan) agama, maka Rasyid Rida mulai menyentuh persoalan lain; bahwa keselamatan tidak hanya bisa dicapai dengan klaim dan angan-angan (*amany*) belaka, melainkan ia bisa dicapai dengan iman yang menguasai jiwa dan amal nyata yang memperbaiki manusia.¹¹ Dalam hal ini, hal yang menjadi aksentuasi para tokoh modernis adalah aksi moral, bukan lagi pada percaturan klaim semata.

Dinamika ini diteruskan pada generasi setelahnya yang terus melakukan pengembangan atas tafsir al-Qur'an seiring dengan dinamika pemikiran dan peradaban umat Islam itu sendiri. Fase yang dimulai masa 'Abduhdan Ahmad Khan, disebut sebagai era reformatif dalam kajian tafsir al-Qur'an.¹²

Salah satu perwakilan dari era reformatif yang saat ini masih aktif dalam upaya pembaharuan tafsir al-Qur'an adalah Edip Yuksel (selanjutnya disebut Edip). Melalui bukunya, *Qur'an: A Reformist Translation*, secara terang-terangan ia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang "reformis". Ia adalah seorang penulis produktif dalam Bahasa Inggris, Turki, dan Kurdi yang pada usia 26 tahun menjadi seorang aktifis progresif dan pernah menghabiskan empat tahun di penjara di era

¹¹Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990), juz. 1, 278-280

¹²Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*, 51-52.

1980-an. Hal ini disebabkan oleh tulisan-tulisannya mengenai politik dalam kegiatannya mempromosikan revolusi Islam di Turki.¹³

Bersama dua koleganya, ia menulis sebuah terjemahan Al-Qur'an yang berbahasa Inggris yang dilengkapi dengan *endnote* yang memuat beberapa catatan terhadap beberapa ayat al-Qur'an tertentu. Dalam menafsirkan sebuah ayat, Edip sebagai salah satu tokoh reformis mendasari pandangannya dengan nalar kritis dan dibarengi oleh beberapa prinsip-prinsip dasar sebagai tolak ukur dalam menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an.

Keberaniannya untuk berbeda dengan tafsir konvensional menjadi hal yang sangat unik dan menarik untuk dikaji. Hal yang paling mendasar adalah perbedaan yang signifikan antara terjemahan versinya dengan versi konvensional yang dipandang sebagai "ortodoks". Hal ini misalnya terlihat dalam terjemahan QS. Al-Tahrīm(66): 5 terkait kriteria perempuan yang baik menurut al-Qur'an.

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكَ مِّنْكَ مَسْلَمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ
سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا

Terjemahan Bahasa Inggris al-Qur'an konvensional seperti Yusuf Ali, Pickthall, dan Shakir, sepakat untuk menerjemahkan kata *sa'ihātin*, *tsayyibāt* dan *abkāra*, dengan "wanita yang suka berpuasa, janda dan perawan". Edip dalam hal ini membuat sebuah reformasi dengan mengatakan bahwa terjemahan konvensional itu terjebak dalam sebuah kesalahan dalam melihat makna al-Qur'an sesungguhnya. Dalam hal

¹³EdipYuksel, *et al.*, *Quran: A Reformist Translation*,(United State of America: Brainbow Press, 2015), 4.

ini, ia menerjemahkan kedua kata itu dengan “aktif di masyarakat, responsif, dan terdepan”.¹⁴

Dalam konteks ini, ayat-ayat eskatologis dalam perspektif tafsir reformis sebagaimana ditunjukkan oleh Edip sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Mengingat beberapa karakteristik reformis yang secara umum menolak penafsiran terdahulu, kajian terhadap tafsir reformis atas ayat-ayat eskatologis merupakan salah satu hal yang patut diperhatikan. Hal yang menjadi problem akademik bertumpu kepada sebuah persoalan, bagaimana kelompok reformis, sebagaimana diwakili oleh Edip Yuksel, memahami ayat-ayat eskatologi yang notabene kontroversial dalam sejarah Islam dan sejauh mana mereka berbeda atau justru tidak menunjukkan perubahan dan pergeseran apapun.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dan untuk menghindari pelebaran pembahasan, maka penelitian ini hanya mengambil dua pokok rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana materi penafsiran Edip Yuksel tentang ayat-ayat eskatologis dalam al-Qur'an?
2. Apa karakteristik metodologi dan produk penafsiran Edip Yuksel atas ayat-ayat eskatologi?

¹⁴Yuksel, *et.al.*, *Quran: A Reformist Translation*, 24.

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap metode yang digunakan Edip dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologi dan beberapa kritiknya terhadap epistemologi tafsir kontemporer. Padagilirannya, ia juga mengeksplorasi tawaran epistemologi Edip terhadap wacana studi al Qur'an kekinian.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah: *Pertama*, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang komprehensif dan integral terhadap penafsiran Edip tentang eskatologi. *Kedua*, hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis, dapat menambah informasi dan khazanah intelektual khususnya di bidang tafsir umumnya di bidang teologi.

D. Kajian Pustaka

Eskatologi merupakan salah satu doktrin inti dalam setiap agama termasuk Islam. Dalam literatur Islam Klasik, di antara karya eskatologi Islam yang paling terkenal ditulis oleh seorang tokoh Islam fenomenal, Imam al-Ghazali yang menulis *al-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah*¹⁵ yang telah diterjemahkan dalam edisi Indonesia dengan judul *Membongkar Rahasia Alam Akhirat*.¹⁶ Di dalamnya, al-Ghazali menampilkan narasi eskatologis mulai dari keniscayaan kematian bagi makhluk, keadaan manusia di alam kubur, hari kiamat, serta narasi terkait fase-fase

¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *al-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah*, dalam Ibrahim Amin Muhammad (ed.) *Majmu' Rasa'il Imam al-Ghazali* (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, t.th.).

¹⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Membongkar Rahasia Alam Akhirat*, terj. Tholchatul Choir (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005).

yang dilalui oleh manusia setelah hari kebangkitan sampai kepada surga dan neraka. Dengan bersandar kepada beberapa ayat al-Qur'an, Hadis, dan beberapa riwayat lainnya, berbagai cerita eskatologis yang cukup detail terkait keadaan manusia pada hari akhir dan alam akhirat disajikan oleh al-Ghazali dalam karya tersebut.

Di masa modern, beberapa tokoh Islam juga mencurahkan perhatiannya kepada persoalan tersebut. Fazlur Rahman, misalnya, dalam salah satu karya monumentalnya, *Major Themes of the Qur'an*¹⁷ telah membahas eskatologi al-Qur'an dalam satu bab tersendiri. Di dalamnya ia membahas secara tematik ayat-ayat yang berhubungan dengan eskatologi dalam Islam mencakup konsep alam akhirat, siksa neraka dan kenikmatan surga. Dalam hal ini ia mencoba menghimpun beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep eskatologi tersebut, mulai dari ayat-ayat tentang hari akhir atau kiamat, pertanggung jawaban manusia, sampai ayat tentang surga dan neraka, penghuninya sampai beberapa peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Terkait kajian spesifik eskatologi dalam al-Qur'an, Toshihiko Izutsu dalam karyanya yang diterjemahkan dengan judul *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, telah menyinggung konsep-konsep eskatologi. Penjelasannya terfokus pada pembacaan semantik beberapa kata kunci dalam al-Qur'an di antaranya kata *al-dunya* dan *al-akhirat*. Menurut Izutsu kedua kata tersebut sejatinya telah dikenal oleh orang Arab sejak masa pra-Islam dan seringkali dikontraskan satu sama lain. Salah satu hal yang berkenaan dengan konsep *al-akhirat*

¹⁷Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1983).

itu sendiri adalah adanya prinsi dikotomi antara *al-jannah* (surga) dan *al-jahannam* (neraka). Dalam hal ini apa yang disebut sebagai konsep eskatologis dalam al-Qur'an, menurut Izutsu, adalah rantai penghubung atau sesuat yang mewakili transisi antara dua dunia tersebut yang mencakup, di antaranya, hari akhir, hari pengadilan, kebangkitan, perhitungan dan yang serupa.¹⁸

Selanjutnya, kajian terkait Edip Yuksel telah ditulis oleh beberapa sarjana. Beberapa karya ilmiah telah ditulis terkait Edip Yuksel dan bukunya *Qur'an: A Reformist Translation*. Di antaranya adalah studidari Ahmad Farih Dzakiy dengan sebuah skripsi yang berjudul *Tafsir QS. al-Muddastsir Ayat 26-31: Studi Atas Buku Quran a Reformist Translation*. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap kriteria-kriteria Edip dan koleganya dalam menafsirkan al-Quran serta memahami dan mengkaji ulang hasil-hasil penafsiran terutama dalam kasus QS. al-Muddassir: 26-30. Hasilnya, tidak sebagaimana tafsir konvensional, Edip menyajikan beberapa terjemah dan tafsiran yang baru dalam ayat tersebut. Kata *saqar*, misalnya, diartikan bukan sebagai neraka, tetapi diterjemahkan sebagai *miracle*.¹⁹

Karya lainnya berupa artikel jurnal juga telah membahas pemikiran Edip dalam berbagai bidang, di antaranya adalah *Menimbang Penafsiran Subjektivis terhadap al-Qur'an: Telaah terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk. Dalam Quran: A Reformist*

¹⁸Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 88-94.

¹⁹Ahmad Farih Dzakiy, "Tafsir Qs. Al-muddassir Ayat 26-31; Studi Atas Buku Quran A Reformist Translation", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014).

Translation, karya Akrimi Matswah,²⁰ *Studi Kritisatas Qur'an; A Reformist Translation*, karya Fadhli Lukman,²¹ *Hermeneutika Edip Yuksel dalam Qur'an; A Reformist Translation*, karya Yulia Rahmi,²² *Melihat Logika al-Qur'an tentang Perempuan Melalui Terjemah Reformis*, karya Fejrian Yazdajird Iwanebel.²³

Beberapa karya tersebut seluruhnya berkaitan dengan kajian karya Edip Yuksel *Qur'an; A reformist Translation* baik dalam aspek kajian materi dan metodologi. Berdasarkan penelusuran beberapa literatur di atas, penulis belum menemukan karya yang secara khusus mengkaji persoalan penafsiran ayat-ayat eskatologis dalam perspektif Edip Yuksel. Dengan demikian, ruang tersebut masih terbuka lebar untuk dieksplorasi. Karena menurut penulis, dengan adanya pendalaman terkait dengan penafsiran ayat-ayat eskatologis dalam al-Qur'an yang ditawarkan oleh Edip, dapat memperkaya kahzanah dan ide-ide terkait dengan konsep eskatologi dalam Islam. Penelitian ini berkisar kepada penafsiran ayat-ayat eskatologis dalam perspektif Edip Yuksel sebagaimana ia kemukakan dalam buku *Qur'an: A Reformist Translation* untuk kemudian dianalisis dalam konteks pergeseran wacana penafsiran al-Quran.

²⁰AkrimiMatswah, "Menimbang Penafsiran Subjektivis terhadap al-Qur'an: Telaah terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk. dalam *Qur'an: A Reformist Translation*", *Jurnal Dialogia*, Vol. 12, No. 1 (Juni, 2014).

²¹Fadhli Lukman, "Studi Kritisatas Qur'an; A Reformist Translation", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2 (Juli, 2015).

²²YuliaRahmi, "Hermeneutika Edip Yuksel dalam Qur'an; A Reformist Translation", *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan*, Vol. I, No. 1 (Juni 2017).

²³Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Melihat Logika al-Qur'an tentang Perempuan Melalui Terjemah Reformis", *Jurnal Palastren*, Vol. 6, No. 2 (2013).

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Umum Eskatologi

Eskatologi adalah istilah Bahasa Indonesia yang diserap dari kata Bahasa Inggris *eschatology*. Secara leksikal, ia berasal dari kata Yunani *eskhatos* yang berarti “hal-hal yang terakhir (*the last*)” dan *logos* yakni “pengetahuan”. Kata *eschaton* digunakan dalam Bahasa Yunani untuk menyebut sebuah “akhir”. Dengan demikian, ia berarti suatu “pengetahuan tentang akhir dari sesuatu”. Secara operasional, kata ini mulai digunakan semenjak pertengahan abad ke-19 M dalam bahasa Inggris.

Adapun secara terminologis, eskatologi sendiri merupakan salah satu cabang kajian dari teologi yang membahas kecamuk hari akhir dan beberapa tema terkait seperti kematian, hari pembalasan, hari kebangkitan dan lain sebagainya. Eskatologi berkaitan dengan segala hal yang bersifat metafisik dan futuristik. Oleh karenanya, sebagaimana telah dikatakan bahwa basis utama dari eskatologi sepenuhnya berdiri kokoh di atas harapan (*the hope*). Menurut Eliade, eskatologi termasuk bagian dari agama dan filsafat yang menguraikan secara runtut semua persoalan dan pengetahuan tentang akhir zaman, seperti kematian, alam kubur, kehidupan surga dan neraka, hukuman bagi yang berdosa, pahala bagi yang berbuat baik, hari kebangkitan, pengadilan pada hari itu dan sebagainya”. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wilayah kajian eskatologi terbagi menjadi dua; kebangkitan kembali manusia di kehidupan setelah mati dan fenomena hari terakhir atau hari kiamat. Hal inilah yang menjadi basis dari konstruksi doktrin keagamaan dalam agama-agama semitik.

Jika ditinjau dari perspektif kesejarahannya, kepercayaan eskatologis nampaknya disinyalir telah ada pada zaman kuno. Dikatakan bahwa orang Mesir Kuno (*ancient Egypt*), terutama di fase Kerajaan Pertengahan (*Middle Kingdom/ 2050 SM sd. 1710 SM*), merupakan salah satu bangsa pertama yang mengenal ajaran tentang hidup di “akhirat” (*life after death*), atau sedikitnya, mendasarkan prinsip-prinsip tingkah laku manusia pada ajaran tersebut. Pertanyaan terkait adakah kehidupan setelah mati menjadi salah satu basis dalam mitologi Mesir Kuno. Orang yang telah mati akan diadili oleh Dewa Kematian yang bernama Orisis. Orang yang dianggap bersalah mengalami nasib dimusnahkan. Orang yang baik, dibersihkan dari dosa yang ringan, akan mendapat kebahagiaan yang sempurna dan sebagai kawan Orisis, mereka diberi makanan yang lezat oleh Dewa itu. Orang Mesir memiliki keyakinan yang cukup rumit tentang kematian dan akhirat (*after life*). Mereka percaya bahwa manusia memiliki *ka*, atau kekuatan hidup, yang akan meninggalkan tubuh ketika ia mati. Dalam kehidupan, *ka* dapat hidup dan berkembang dari makanan dan minuman, sehingga diyakini bahwa, untuk bertahan setelah kematian, *ka* harus terus menerima persembahan makanan, yang esensi spiritualnya masih bisa dikonsumsi. Setiap orang juga memiliki *ba*, sebuah rangkaian karakteristik spiritual yang unik untuk setiap individu.

Selain itu, ajaran “kebangkitan kembali” (*resurrection*) dengan gagasan-gagasan yang timbul dari padanya yang nampak dalam agama Yahudi, juga dianggap sebagai suatu hasil pengaruh asing yang diambil dari sumber-sumber Zoroaster Persia yang sejarahnya kembali kepada tahun 1700 SM dan memasuki catatan sejarah pada

abad ke-5 SM di masa Imperium Achamaenid yang didirikan oleh Cyrus the Great. Kaum Yahudi meyakini bahwa setelah mati, jiwa (*soul*) akan meninggalkan jasad. Hal ini mirip dengan kepercayaan Zoroaster yang mengatakan bahwa setelah mati, jiwa seseorang akan duduk di atas batu nisannya selama tiga hari untuk menunggu keputusan apakah ia termasuk baik atau buruk. Dengan demikian, disinyalir bahwa ajaran Zoroaster adalah salah satu ajaran eskatologi dalam sejarah yang tertulis yang masuk ke dalam kepercayaan-kepercayaan agama Samawi.

Akan tetapi meski demikian, kepercayaan-kepercayaan dan agama-agama Samawi mempunyai ciri keilmuannya sendiri-sendiri yang membentuk sebuah karakter bagi penganutnya. Dalam agama Kristen, doktrin hari akhir, kebangkitan kembali Yesus (*second coming of Jesus*) dan kebangkitan kembali manusia setelah mati (*resurrection of the dead*), merupakan salah satu inti dari doktrin mereka. Tradisi Kristiani juga mempercayai terlepasnya jiwa setelah kematian dari jasadnya dan meyakini keabadiannya (*immortality of soul*).

2. Eskatologi dalam Al-Qur'an

Menurut Eliade, eskatologi termasuk bagian dari agama dan filsafat yang menguraikan secara runtut semua persoalan dan pengetahuan tentang akhir zaman, seperti kematian, alam kubur, kehidupan surga dan neraka, hukuman bagi

yang berdosa, pahala bagi yang berbuat baik, hari kebangkitan, pengadilan pada hari itu dan sebagainya.²⁴

Dalam agama Islam, eskatologi menempati peran yang sentral. Salah satu dari dua ajaran dasar yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad pada periode awal kenabiannya adalah ke-esa-an Allah dan keimanan terhadap hari akhir yang menandai tahap awal dari peristiwa eskatologis. Mayoritas tema akidah dalam surat-surat *makkiyyah* (surat yang diturunkan pra-hijrah ke Madinah) adalah seputar ke-esa-an Tuhan dan keimanan terhadap adanya hari akhir. Mereka yang berhak mendapatkan taman surga Firdaus adalah orang yang meyakini ke-esa-an Tuhan. Dalam hal ini, persoalan eskatologi dalam perspektif Islam menempati posisi yang utama seperti halnya permasalahan tauhid.

Dalam Islam, persoalan eskatologi pada awalnya berkaitan erat dengan relasi antara kehidupan saat ini (*al-dunyā*) dengan kehidupan selanjutnya (*al-akhirat*). Terdapat relasi pertanggungjawaban etis di antara keduanya.²⁵ Kehidupan akhirat ditentukan oleh amal perbuatan di dunia saat ini. Meski demikian, keduanya memiliki karakter yang distingtif, kehidupan dunia hanya merupakan senda gurau belaka (QS. Ali ‘Imran [3]: 185), sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya (QS. al-An‘am [6]: 32). Dengan demikian, salah satu titik tekan dalam dakwah Nabi Muhammad adalah

²⁴Mircea Eliade (ed). "Eschatology", *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), 152-153.

²⁵Jane I. Smith, "Eschatology", dalam Janne Dammen McAuliffe, *Encyclopedia of The Qur'an*, (Leiden: Brill, 2009), 44.

keimanan akan hari kebangkitan setelah mati, di mana manusia dibangkitkan setelah ia hancur menjadi tulang belulang (QS. al-Isra [17]: 98-99). Konsep ini merupakan suatu hal yang benar benar tidak dikenal sebelumnya dalam masyarakat pagan Arab ketika itu.

Menurut Fazlur Rahman, gambaran umum mengenai eskatologi al-Qur'an adalah kenikmatan sorga dan azab neraka. Surga dan neraka ini sering dinyatakan al-Qur'an sebagai imbalan dan hukuman secara garis besarnya, termasuk "keridhaan dan kemurkaan Allah". Tetapi ide pokok yang mendasari ajaran-ajaran al-Qur'an mengenai akhirat adalah bahwa akan tiba saatnya ketika manusia akan memperoleh kesadaran unik yang tak pernah dialaminya di masa sebelumnya mengenai amal-amal perbuatannya. Pada saat itu, manusia dihadapkan kepada apa-apa yang telah dilakukannya, yang tidak pernah dilakukannya, dan yang secara salah telah dilakukannya; kemudian ia menerima ganjaran kerana perbuatan-perbuatan tersebut.

Toshihiko Izutsu dengan analisis semantiknya mengatakan bahwa di antara *al-dunya* dan *al-akhirat*, al-Qur'an menempatkan sesuatu yang bertindak sebagai rantai penghubung. Dalam kata lain ia merupakan sebuah transisi antara kedua alam tersebut. Hal ini merupakan sebuah konsep khusus yang bisa diklasifikasikan sebagai "konsep eskatologis". Ia berkisar pada beberapa peristiwa yang menjadi transisi antar dunia dan akhirat mencakup hari akhir, hari

pengadilan, kebangkitan, perhitungan dan yang serupa.²⁶ Teori eskatologi Izutsu dalam hal ini akan digunakan sebagai landasan dalam menentukan ayat-ayat eskatologis yang akan dijadikan kajian dalam penelitian ini.

3. Pergeseran Epistemologi Tafsir

Dalam penelitian ini, teori yang dipakai untuk melihat penafsiran Edip terhadap al-Qur'an adalah teori pergeseran epistemologi tafsir berdasarkan karakteristik yang menonjol dari masing-masing tafsir tersebut. Adapun pergeseran epistemologi bisa dipetakan menjadi tiga yaitu:²⁷

a. Tafsir Era Formatif dengan Nalar Quasi-Kritis

Tafsir era formatif yang berbasis pada nalar quasi-kritis ini sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad hingga kurang lebih abad kedua hijriah. Nalar quasi-kritis yang dimaksud disini adalah sebuah model atau cara berfikir yang kurang memaksimalkan penggunaan rasio (ra'yi) dalam menafsirkan al-Qur'an dan juga belum mengemukanya budaya kritisme.

Model berfikir nalar quasi kritis ini anantara lain ditandai dengan : *pertama*, penggunaan simbol-simbol toloh untuk mengatasi persoalan. Dalam konteks penafsiran, simbol tokoh seperti Nabi, para sahabat, dan bahkan para tabi'in cenderung dijadikan sebagai rujukan utama dalam penafsiran al-Qur'an. Standar kebenaran tafsir juga ditentukan oleh ketokohan orang-orang tersebut. *kedua*. Cenderung kurang kritis dalam

²⁶Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 88-94.

²⁷Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 34-51.

menerima produk penafsiran; menghindari hal-hal yang konkrit-relistis dan berpegang pada hal-hal yang abstrak-metafisis. Dalam konteks penafsiran, al-Qur'an cenderung diposisikan sebagai subjek, sedangkan realitas dan penafsirannya diposisikan sebagai objek. Dengan kata lain, posisi teks menjadi sangat sentral sehingga model berfikir deduktif lebih mengemuka dari pada model berfikir induktif.

Struktur dasar epistemologi tafsir era formatif dengan nalar quasi kritis sebagaiberikut:

Sumber Penafsiran	Metode Penafsiran	Validitas Penafsiran	Karaktristik dan Tujuan Penafsiran
<ul style="list-style-type: none"> • Al-Qur'an • Al-Hadits (<i>Aqwal/ Ijtihad Nabi</i>) • <i>Qira'at, Aqwal dan Ijtihad sahabat, tabi'in, dan atba' tabi'in</i> • Cerita <i>Isra'iliyat</i> • Syair-Syair Jahiliah 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bi ar-riwayah</i>, deduktif • Disajikan secara oral melalui system periwayatan dan disertai sedikit analisis, sebatas kaidah-kaidah kebahasaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sahih tidaknya danad dan matan sebuah riwayat • Kesesuaian antara hasil penafsiran dengan kaidah-kaidah kebahasaan dan riwayat hadis yang shahih. 	<ul style="list-style-type: none"> • Minimnya budaya kritis, <i>ijmali</i> (global), praktis, implementataif. • Tujuan penafsiran relative sekedar memahami makna dan belum sampai ke dataran <i>maghza</i>. • Posisi teks sebagai subjek dan mufssir

			sebagai objek.
--	--	--	----------------

b. Tafsir Era Afirmatif dengan Nalar Ideologis

Pasca era formatif, perkembangan tafsir berikutnya memasuki era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis. Era formatif ini terjadi pada abad pertengahan ketika tradisi penafsiran al-Qur'an lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab, atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga al-Qur'an seringkali diperlakukan sekedar sebagai legitimasi bagi kepentingan tersebut. Para mufassir pada era ini pada umumnya sudah diselubungi "jaket ideologi" tertentu sebelum mereka menafsirkan al-Qur'an.

Struktur dasar epistemologi tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis yaitu:

Sumber Penafsiran	Metode Penafsiran	Validitas Penafsiran	Karakteristik dan Tujuan Penafsiran
<ul style="list-style-type: none"> • Al-Qur'an • Al-Hadits (Aqwal Ijtihad Nabi) • Akal (ijtihad), dan akal ini lebih dominan daripada al-Qur'an dan al-Hadits. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bi ar-riwayah</i>, deduktif, tahlili • Menggunakan analisis kebahasaan dan cenderung mencocok-cocokkan dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian antara hasil penafsiran dengan kepentingan penguasa, Madzhab (aliran), dan ilmu yang ditekuni oleh para 	<ul style="list-style-type: none"> • Ideologis, sektarian, atomistic, repetitive. • Ada pemaksaan gagasan non-Qur'ani. • Cenderung truth

<ul style="list-style-type: none"> • Teori-teori keilmuan yang ditekuni mufssir. 	teori-teori dari disiplin keilmuan atau madzhab sang mufassir.	mufassir.	claim dan subjektif. <ul style="list-style-type: none"> • Penafsiran bertujuan untuk kepentingan kelompok, mendukung kekuasaan, madzhab, atau ilmu yang ditekuni oleh mufassir. • Posisi mufssir sebagai subjek dan teks sebagai objek.
---	--	-----------	---

c. Tafsir Era Reformatif dengan Nalar Kritis

Perkembangan berikutnya dari babaksejarah penafsiran al-Qur'an adalah era reformatif yang berbasis pada nalar kritis dan bertujuan transformative. Era ini dimulai dengan munculnya tokoh Islam yang pada umumnya bersikap kritis terhadap produk-produk masa lalu yang selama ini banyak dikonsumsi oleh umat Islam. Mereka juga cenderung melepaskan diri model-model berfikir madzhabi. Sebagian dari mereka juga telah memanfaatkan perangkat keilmuan modern. Dengan berangkat dari

keprihatinan mereka terhadap produk tafsir masa lalu yang cenderung ideologis, sektarian dan tak lagi mampu menjawab tantangan zaman.

Struktur dasar epistemologi tafsir era formatif dengan nalar quasi kritis yaitu:

Sumber Penafsiran	Metode Penafsiran	Validitas Penafsiran	Karakteristik dan Tujuan Penafsiran
<ul style="list-style-type: none"> • Al-Qur'an • Realitas-akal yang berdialektika secara sirkular dan fungsional. • Sumber Hadits jarang digunakan. • Posisi teks al-Qur'an dan mufassir sebagai objek dan subjek sekaligus. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat interdisipliner, mulai dari tematik, hermeneutic, hingga linguistic, dengan pendekatan sosiologis, antropologi, historis, sains, semantic, dan disiplin keilmuan masing-masing mufassir. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada kesesuaian antara hasil penafsiran dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya. • Ada kesesuaian antara hasil penafsiran dengan fakta empiris. • Hasil penafsiran bersifat solutif dan sesuai dengan kepentingan transformasi umat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kritis, transformatif, solutif, non-ideologi. • Menangkap "ruh" al-Qur'an. • Tujuan penafsiran adalah untuk transformasi sosial, serta mengungkap makna dan sekaligus juga <i>maghza</i> (<i>significance</i>).

Serangkaian kerangka teoretis ini digunakan untuk menakar narasi penafsiran Edip Yuksel, baik dalam aspek material maupun dalam bidang metodologi penafsiran,

untuk kemudian dihasilkan beberapa kesimpulan terkait seberapa jauh pergeseran penafsiran Edip Yuksel dalam khazanah penafsiran al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kepada jenis penelitian kualitatif yang berdasarkan pada penelusuran data telaah pustaka (*library research*),²⁸ kemudian data pustaka yang berkaitan dengan permasalahan dikumpulkan serta dikaji secara eksploratif untuk mendapatkan informasi yang signifikan. Penelitian ini berbasis kepada beberapa problem akademik yang menjadi pertanyaan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian terbagi atas data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah buku *Quran A Reformist Translation* karya Edip Yuksel yang dibantu oleh dua koleganya Layth Saleh al-Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh. Dalam hal ini akan difokuskan pada *Endnote* dan *Appendix* yang merupakan tafsir dari ayat-ayat Easkatologi sebagai fokus kajian. Sementara itu, data sekunder yang dipakai adalah literatur-literatur tafsir, jurnal dan artikel terkait dengan masalah yang akan dikaji. Beberapa di antaranya seperti *Relasi Tuhan dan Wacana*, karya Toshihiko Izutsu yang *Epistemologi Tafsir Kontemporer* yang karya Abdul Mustaqim dan beberapa karya lain yang bersangkutan.

3. Teknik Pengumpulan Data

²⁸Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bandar Maju, 1996), 139.

Dalam penelitian ini, tindakan pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan informasi dari semua sumber data, baik sumber primer atau pun sumber sekunder, dan lain sebagainya. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul akan dipilih sesuai dengan bab atau sub bab bahasan yang ada, kemudian data dianalisis secara kritis.

4. Analisis Data

Data-data yang diperoleh tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif merupakan sebuah metode yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik dari bahan yang ditulis oleh tokoh yang diteliti (primer) atau buku yang ditulis oleh orang lain terkait tokoh tersebut (sekunder).²⁹

Metode analisis berupaya untuk menganalisa dan mengkritisi data yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dicari.³⁰ Metode ini berupaya untuk menjelaskan data yang diteliti dengan cara mengkomparasikan data yang ada dengan data lain. Baik berupa perbedaan, konfirmasi atau bahkan kritik dan selajutnya kesimpulan dari peneliti sendiri.

Langkah *pertama* dalam analisis ini yakni dengan mengambil tema besar yang akan dibahas. Kaitannya dengan ini, peneliti fokus kepada ayat-ayat eskatologi sebagai obyek kajian. *Kedua*; mendeskripsikan isi atau konten obyek yang dikaji. Di sini peneliti menguraikan secara deskriptif tiap-tiap ayat-ayat eskatologi dengan

²⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 258.

³⁰Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV Tarsito, 1972), 139.

menjadikannya menjadi suatu kesatuan yang tak terpisah. *Ketiga*; menginventarisir konten yang berproblematis. *Keempat*; menganalisis secara kritis terhadap konten-konten problematis dengan menggunakan kritik internal, yakni kritik dengan cara mengikuti alur berpikir pengarang serta mencari ketidakesuaiannya. *Kelima*; memberikan kesimpulan kritis atas analisis yang telah dilakukan se-obyektif mungkin.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka membuat penelitian ini tersusun secara sistematis, yang ini nantinya bisa memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka diperlukan sistematika pembahasan yang jelas dan komprehensif. Hal ini bertujuan agar diperoleh suatu gambaran yang utuh dan terpadu, sehingga penelitian ini tidak keluar dari fokus pembahasan dan obyek penelitian. Untuk itu, peneliti memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama meliputi latar belakang masalah yang membuat munculnya penelitian ini, batasan atau fokus penelitian yang terangkum dalam rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian. Agar penelitian tersusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian, maka dilengkapi dengan metode penelitian. Dan bab ini diakhiri pemaparan tentang pembahasan-pembahasan yang akan diteliti, terangkum dalam sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, diterangkan biografi dari penulis buku *Qur'an: A reformist Translation*, terutama Edip Yuksel dengan kedua *co-writer* lainnya, Layth Saleh al-Shaiban, dan Martha Schulthe-Nafeh. Bagian awal dari bab ini focus kepada

kehidupan Edip Yuksel selaku penulis utamanya, mencakup perjalanan intelektualnya dari fase pra-reformis menjadi seorang reformis dalam kajian keislaman, terutama dalam studi al-Qur'an. Dijelaskan juga gambaran umum mengenai buku *Quran A Reformist Translation* yang mencakup anatomi buku dan sekilas tentang konten di dalamnya.

Bab ketiga, bab ini merupakan inti dari kajian dari penelitian ini. Yang mana akan mengkaji penafsiran Edip terhadap ayat-ayat eskatologi dengan memaparkan tafsirnya terkait ayat-ayat tentang peristiwa eskatologis. Bagian ini diawali dengan gagasan eskatologi dalam tradisi islam mencakup tinjauan umum eskatologi, konsep eskatologi Islam, dan konsep eskatologi dalam al-Qur'an. Selanjutnya dibahas tafsir ayat-ayat eskatologi dalam al-Qur'an Edip Yuksel yang meliputi penafsiran terkait hal berikut hal-hal yang gaib (*the unseen*), fase antara dunia dan akhirat; kematian sebagai sistem tuhan, tafsir ayat tentang hari akhir (kiamat), tafsir ayat tentang kebangkitan kembali, tafsir ayat tentang hal yang dialami manusia di akhirat sebelum surga dan neraka, tafsir ayat tentang surga, dan tafsir ayat tentang neraka.

Bab keempat, memfokuskan kepada karakteristik penafsiran Edip Yuksel terhadap ayat eskatologis. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pergeseran epistemologi Edip dalam menafsirkan al-Quran. Pada bab ini dijelaskan telaah metodologis tafsir Edip Yuksel dan perbedaan dengan tafsir sebelumnya yang mencakup pengertian kematian dan waktu terjadinya hari kiamat dan hari kebangkitan

Bab kelima, menjadi bab akhir sebagai bab kesimpulan dari penelitian ini. Pada kesimpulan ini peneliti mencoba menjawab dua rumusan masalah yang sudah

menjadi acuan di bab pertama. Jawaban didasarkan atas rumusan masalah yang telah dirumuskan di bab pertama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian atas penafsiran Edip Yuksel terhadap ayat-ayat eskatologis dalam al-Qur'an, dapat diambil beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

Pertama, penafsiran Edip Yuksel terhadap ayat-ayat eskatologis dalam al-Qur'an menunjukkan beberapa pergeseran dari wacana penafsiran konvensional. Ayat eskatologis pada mulanya, diposisikan dalam konteks kepercayaan terhadap sesuatu yang "gaib", yang menjadi salah satu ciri orang beriman. Narasi ayat ini dipahami sebagai sesuatu yang factual dan bukan figuratif (*majazi*). Bagi Edip, *al-ghayb* berarti sesuatu, kejadian dan fakta yang tak dapat diraih dan dicapai oleh kemampuan manusia kemampuan manusia serta tak dapat diakses dalam ruang dan waktu (QS. Luqman: 34). Dalam perspektif Edip, sesuatu yang gaib, termasuk di dalamnya Tuhan dan keberadaan hari akhir, merupakan sesuatu yang diketahui namun belum dikenali dalam arti sensorik, karena memang belum dapat dicapai oleh panca indera. Sebagai ilustrasi, ia mencontohkan bagaimana pengetahuan manusia sangat terbatas dalam hal-hal yang tak dapat dicapai oleh panca indera dan membuktikan keberadaan sesuatu yang diketahui dan belum dikenali secara indrawi, karena keterbatasan pengetahuan tersebut, seperti halnya pengetahuan terkait bakteri dan *black hole* yang "gaib" bagi generasi masa lalu.

Terkait kematian (*death*), Edip sepenuhnya berbeda dengan pemahaman konvensional dengan memahaminya sebagai “sebuah keadaan ketidaksadaran seseorang yang telah ditetapkan oleh sistem tuhan, di mana pikiran kita dipaksa untuk melakukan perjalanan antar semesta” (*death is simply the stage of unconsciousness that is required by God's system where our mind is forced to travel between universes*). Inti kehidupan bagi Edip adalah *nafs* yang dipahami sebagai *consciousness* dan *personality*. Ia merupakan “program” yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia sehingga mereka dapat menjadi makhluk yang hidup dengan berbagai dinamikanya di bumi. Baginya, *ruh* merupakan sebuah perangkat luar yang memuat nilai-nilai ilahi yang dapat kembali menstabilkan atau mensucikan program bawaan tersebut. Dalam Bahasa Edip, setiap *nafs* yang di-upload (*uploaded*) kepada catatan utama Tuhan (*God's master record*), tidak dapat kembali lagi ke dunia, itulah yang ia maksudkan dengan fenomena kematian.

Adapun terkait hari kiamat, Edip yang notabene sangat menggemari khazanah numerologi karena pengaruh dari Rashad Khalifa, memiliki pandangan tersendiri terkait pengetahuan tentang waktu terjadinya hari kiamat ini. Di satu sisi, sebagaimana dinyatakan dalam ayat di atas, pengetahuan tentang hari kiamat memang menjadi rahasia Allah. Akan tetapi ia mengatakan bahwa tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur'an yang mengatakan bahwa Allah secara mutlak tidak memberitahukan pengetahuan tersebut kepada makhluk-Nya, bahkan Edip meyakini bahwa pengetahuan tersebut diberikan kepada orang-orang yang terpilih

(QS. Taha [20]: 15, QS. al-Hijr [15]: 87, dan QS. al-Jinn [72]: 27.). Menurutnya, rahasia hari kiamat telah tersingkap kepada gurunya, Rashad Khalifa yang menjadikan *sab'an min al-matsani* (QS.) sebagai kode al-Qur'an yang merujuk kepada inisial terpisah dalam *fawatih al-suwar*, yang nilai numerik-nya (1709) menunjukkan pengetahuan terkait hari kiamat yang menurutnya akan terjadi pada tahun 1710 H/2.280 M, bilangan setelah total nilai numerik tersebut.

Dalam wacana kebangkitan kembali (*resurrection*). Edip terlibat dengan perdebatan klasik dalam anatomi kosmologis manusia yang dalam khazanah tradisional terdiri dari tubuh (*body*) dan jiwa (*soul*), sehingga perdebatan yang muncul adalah terkait keabadian jiwa (*immortal soul*) dan tidak abadinya tubuh/jasad material. Menurut Edip, hal tersebut adalah gagasan yang dalam banyak hal berkaitan dengan wacana teologi Judeo-Kristiani yang juga berakar kepada Yunani Kuno. Edip mengatakan bahwa selama ini telah terjadi sebuah kekeliruan dalam menerjemahkan kata *ruh* yang biasanya diartikan sebagai jiwa (*soul*). Menurutnya, hal ini adalah sebuah kesalahan yang ditimbulkan oleh pengaruh gagasan wacana teologis Judeo-Kristen tersebut. *Ruh* dalam definisi yang Qur'ani, menurutnya adalah informasi dan perintah/intruksi Ketuhanan (*divine informations and commandements*). Adapun sesuatu yang terpisah dari tubuh manusia ketika ia tidur atau ketika mati, adalah *nafs*, yang sepadan dengan kesadaran (*consciousness*) dan personalia/keperibadian (*personality*). Hal ini ia simpulkan berdasarkan penafsiran terhadap QS. al-Zumar (39): 42. Terkait kebangkitan, sesuatu yang kelak akan mengalami fase akhirat adalah *nafs*

tersebut. Ia mengilustrasikan bahwa manusia dan segala sesuatu di alam semesta tidak lebih dari "kumpulan informasi," (*bundles of information*) dan informasi tidak tergantung pada medium organik tertentu; ia dapat ditransfer kepada medium yang lain dan secara teoritis, pada dasarnya ia bersifat abadi. Dengan demikian, baginya, unsur yang abadi adalah *nafs*, dalam pemaknaan yang berbeda dengan versi mainstream, yakni *nafs* yang pada dasarnya merupakan "informasi" yang ada di dalam diri manusia itu sendiri yang ketika berada dalam satu medium, ia berwujud sebagai kesadaran (*consciousness*) dan keperibadian (*personality*).

Setelah melewati *yawm al-din*; suatu hari di saat tidak ada seorang pun memiliki sesuatu untuk orang lain, dan keputusan pada hari itu adalah hanya kepada Tuhan (QS. al-Infithar: 15-19), manusia akan melewati hari perhitungan (QS. al-Ra'd [13]: 40, QS. al-Naba [78]: 27), penimbangan serta pembalasan amal perbuatan (QS. al-A'raf [7]: 8-9, al-Zalzalah [99]: 7-8, QS. al-Qari'ah [101]: 6-11), yang berakhir di surga atau neraka.

Seluruh ayat yang mendeskripsikan surga menurutnya bersifat metafora semua. Esensi dari surga sendiri adalah sebuah "dunia baru" di akhirat (QS. Ibrahim [14]: 48) setelah dunia sekarang yang penuh kedamaian dan kebahagiaan yang abadi dan komplit. Dunia saat ini adalah alam yang paling rendah. Di kehidupan dunia, terdapat selain kebahagiaan, manusia juga diberikan kesusasahan, kesedihan, dan sebagainya. Sedangkan neraka adalah lawan dari surga. Jika surga dipenuhi dengan berbagai macam kesenangan dan kenikmatan, maka neraka adalah sebaliknya.

Sebagaimana ayat-ayat tentang surga, seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara neraka juga merupakan sebuah metafora. Hal yang unik dari pembahadan Edip dalam ayat-ayat neraka adalah terkait status kekekalannya (*eternality*). Persepsi mayoritas mengatakan bahwa surga dan neraka itu kekal, begitu juga pahala dan siksaan bagi penghuni keduanya. Hal yang menjadi pegangan Edip adalah beberapa ayat al-Qur'an yang mengatakan bahwa siksaan kekal di neraka tersebut pada nyatanya memang disesuaikan dengan "umur" dari keduanya. Hal ini misalnya terlihat dalam QS. Hud (11): 107. Kata *Khuld* (abadi, selamanya) dalam al-Qur'an, juga tidak digunakan untuk neraka, akan tetapi digunakan sebagai kata sifat untuk mendiskripsikan surga (QS. 25:15).

Mereka yang menolak pesan ilahi akan kehilangan kehidupan yang kekal. Apakah mereka akan mati di neraka? Edip menjawab tidak, menurutnya, dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa siapapun yang menghadap kepada Tuhannya dengan membawa banyak kesalahan akan mendapatkan tempat di neraka, di dalamnya dia tidak akan mati, ataupun hidup (QS. Taha [20]: 74). Dari hal ini, Edip menyatakan kesimpulan akhirnya, bahwa "program"/*nafs* dari orang-orang kafir akan menerima sebuah balasan, yakni sebuah "penghancuran total" (*total annihilation*), kepunahan ontologis (*ontological extinction*) bagi orang-orang kafir yang tidak meyakini Tuhan dan hari akhir di neraka. Dalam bahasa komputer, ia mengatakan bahwa di dunia, dengan kebebasan untuk memilih, *nafs* orang-orang kafir, memang memilih untuk merusak dirinya sendiri dengan virus jahat (seperti menyekutukan Tuhan), mereka akan divonis dengan hukuman yang

kekal. Setelah kebangkitan, mereka akan mengalami sebuah periode diagnosa, peradilan, yang berujung kepada sebuah penyesalan. Hal ini secara menarik diisyaratkan oleh Qur'an melalui konsep penghapusan mutlak (*ultimate deletion*) dari catatan/kitaab yang mutlak (*ultimate record*). Penghapusan yang disengaja oleh Tuhan terhadap eksistensi mereka dari pikiran-Nya, sebagaimana tertuang dalam QS. al-Sajdah [32]: 14).

Kedua, dalam prinsip atau kaidah dalam menafsirkan, sebuah dinamika ditunjukkan oleh Edip Yuksel dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologis. Dengan berandar kepada beberapa prinsip dasar yang ia yakini, Edip menyajikan sebuah narasi tafsir yang berbeda dengan yang telah ada sebelumnya., dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologis, secara konsisten Edip menerapkan lima kriteria penafsiran al-Qur'an yang menjadi pegangannya; (1) Pemahaman teks ilahi yang non-sektarian atau tanpa kecenderungan terhadap golongan. (2) Menolak kebenaran/hak (mutlak) seorang ulama dalam menetapkan makna ayat-ayat yang mungkin diperselisihkan. (3) Menggunakan logika dan bahasa al-Quran itu sendiri sebagai otoritas tertinggi dalam penetapan sebuah makna, bukan interpretasi ilmiah kuno yang berakar pada hirarki-patriarkal. (4) Menawarkan silang referensi yang luas pada *bible* (alkitab) dan (5) menyajikan argumen tentang berbagai isu filosofis dan saintifik).

Kelima prinsip ini terlihat jelas ketika ia membangun narasi tafsirnya terkait ayat-ayat eskatologis dalam al-Qur'an. Dari seluruh prinsip tersebut, secara teknis, metode yang menjad basis dari penafsirannya adalah penggunaan

logika al-Qur'an secara konsisten. Dalam hal ini, ia membiarkan al-Qur'an berbicara sendiri terkat beberapa kata kunci yang berkaitan dengan eskatologis. Hal ini sebenarnya merupakan pengaruh yang secara langsung ia dapatkan dari Rashad Khalifa yang mempopulerkan gagasan *Qur'an Alone*.

Dalam kerangka pergeseran epistemologi tafsir, materi dan corak penafsiran Edip yang secara langsung dipengaruhi oleh Khalifa, menunjukkan beberapa titik pergeseran dari tradisi tafsir sebelumnya. Dalam kerangka epistemologis, konstruksi penafsiran Edip menunjukkan kepada sebuah salah satu *trend* yang menjadi eksponen tradisi tafsir di era modern-kontemporer dengan nalar reformis. Tidak hanya bergeser dalam hal metode, jika dibandingkan dengan tradisi yang berkembang selama ini, narasi tafsir Edip terkait eskatologi dapat dikatakan memasuki sebuah pergeseran dalam produk tafsirnya. Hal ini jelas merupakan implikasi lebih lanjut dari perbedaan metode yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an itu sendiri.

B. Saran

Terdapat banyak ruang kajian yang belum disentuh oleh penelitian ayat-ayat eskatologis versi Edip Yuksel dan pemikiran tafsirnya secara umum. Beberapa ranah kajian seperti kajian numerology al-Qur'an yang digunakan Edip Yuksel dalam analisis hari kiamat, misalnya, merupakan ruang yang menunggu untuk dieksplorasi lebih lanjut. Selain itu, kajian penting lainnya adalah studi komparasi antara buku *Qur'an: Reformist Translation* dan *Qur'an The Final Testament* karya Rashad

Khalifa, yang dalam banyak hal menjadi sumber insirasi utama dan buku rujukan primer Edip Yuksel dalam karya-karyanya.



Daftar Pustaka

- Adams, Lewis Mulford (dkk.), *Webster's World University Dictionary*. Washington DC: Publishers Company Inc, 1965.
- Allen, James P. *Middle Egyptian: An Introduction to the Language and Culture of Hieroglyphs*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- Al Walid, Kholid. *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat; Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*. Jakarta: Shadra Press, 2012.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Brier, Bob. *The Great Courses; The History of Ancient Egypt, Part 1* (The Teaching Company).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Donner, Fred M. "A Typology of Eschatological Concepts", dalam Sebastian Gunther dan Todd Lawson, *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam Vol. 2*. Leiden: Brill, 2016.
- Dzakiy, Ahmad Farih. "Tafsir Qs. al-Muddassir Ayat 26-31; Studi Atas Buku *Quran A Reformist Translation*", *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2014.
- Edip Yuksel, "I am a Kurd", dalam <http://19.org/blog/edip-yuksel/>, diakses pada 21 April 2016.
- Eliade, Mircea (ed). "Eschatology", *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- "Edip Yuksel", dalam <http://19.org/blog/edip-yuksel/> diakses pada 23 April, 2016.
- "Edip Yuksel", <http://19.org/blog/edip-yuksel/>, diakses pada 21 April 2016
- "Eschatology", dalam <https://en.oxforddictionaries.com/definition/eschatology>, diakses pada 15 Desember 2016.

- “Eschatology”, dalam <https://www.merriam-webster.com/dictionary/eschatology>, diakses pada 15 Desember 2016.
- Farhid, Tara. “Zoroastrian Eschatology Influence on Judaism” *Working Paper*, 2014, tidak diterbitkan. Artikel didownload di website berikut:
- Fazlurrahman, “Otoritas Pemaknaan Kitab Suci, Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam Qur’an: A Reformist Translation”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, (2014).
- Ghazali, Abu Hamid (al-). *al-Durrah al-Fakhirah fi Kasyf ‘Ulum al-Akhirah*, dalam Ibrahim Amin Muhammad (ed.) *Majmu’ Rasa’il Imam al-Ghazali*. Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, t.th.
- . *Membongkar Rahasia Alam Akhirat*, terj. Tholchatul Choir. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Gunther, Sebastian and Lawson, “Introduction”, dalam Sebastian Gunther dan Todd Lawson, *Roads to Paradise*, dalam Sebastian Gunther dan Todd Lawson (eds), *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam*. Leiden: Brill, 2016.
- . “The Poetics of Islamic Eschatology: Narrative, Personification, and Colors in Muslim Discourse”, dalam Sebastian Gunther dan Todd Lawson, *Roads to Paradise, Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam*. Leiden: Brill, 2016.
- Hallawi, Muhammad ‘Abd al-Aziz (al-) (ed.), *Yas’alunaka ‘an al-Ruh li al-Imam Fakhr al-Din al-Razi fi Tafsirihi ... Mafatih al-Ghaib*. Kairo: Maktabah al-Qur’an, 2002.
- Hanafi, Hasan. *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, terj. Asep Usman Ismail, Suadi Putra, Abdul Rauf. Jakarta: Paramadina, 2003.
- <http://19.org/blog/the-background-and-chronology-of-the-discovery/>, diakses pada 28 Mei 2016.
- <http://alkitab.me/Yesaya/65/17#.WqlrUm1ubIU>, diakses 3 Maret 2018
- <http://alkitab.me/Yesaya/66/22#.Wqlp421ubIU>, diakses 3 Maret 2018

https://en.wikipedia.org/wiki/United_Submitters_International, diakses pada 28 Mei 2016.

https://www.academia.edu/6933752/Zoroastrian_Eschatology_Influence_on_Judaism, diakses 2 Januari 2017.

<https://www.youtube.com/watch?v=pZtLk7ipR-8>, diakses pada 26 Mei 2016.

Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*. Mesir: Dar al-Misriah, t.th.

Ilyas, Hamim. "Pengantar", dalam Hamim Ilyas (ed), *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.

Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Melihat Logika al-Qur'an tentang Perempuan Melalui Terjemah Reformis", *Jurnal Palastren*, Vol. 6, No. 2 (2013).

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bandar Maju, 1996.

Khuli, Amin, al-. *Manahij Tajdid*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, t.th.

Khalidi, Salih Fattah (al-). *Ta'rif al-Darisin bi Manahij al-Mufassirin*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.

Khalifa, Rashad. *Qur'an the Final Testament; Authorized English Translation*. Saratoga: United Community of Submitters, 2007.

Korespondensi surel dengan Edip Yuksel pada ??????

Lukman, Fadhli. "Studi Kritis atas Qur'an; A Reformist Translation", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 16, No. 2 (Juli, 2015).

Matswah, Akrimi. "Menimbang Penafsiran Subjektivis terhadap al-Qur'an: Telaah terhadap Penafsiran Edip Yuksel dkk. dalam Quran: A Reformist Translation", *Jurnal Dialogia*, Vol. 12, No. 1 (Juni, 2014).

Mc Laughlin, Brian P. "Mind Body Problem", dalam Donald M. Borchert (ed.) *Encyclopedia of Philosophy, Vol VI*. Farmington Hill: Thomson Gale, 2006.

Merriam-Webster, *Webster's New Explorer Encyclopedic Dictionary*. United State of America: Federal Street Press, 2006.

Musa, Aisha Y. *Hadith as Scripture: Discussions on the Authority of Prophetic Traditions in Islam*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.

- Musadad, Asep N. "Eschatological Expression in The Holy Text", *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2014).
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Petocz, Agnes. *Freud, Psychoanalysis, and Symbolism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1996.
- Rahmi, Yulia. "Hermeneutika Edip Yuksel dalam Qur'an; A Reformist Translation", *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan*, Vol. I, No. 1 (Juni 2017).
- Rahdikawati, Yayan & Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Rida, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990.
- Shaw, Stanford. *The History of Ottoman Empire and Modern Turkey*. Cambridge: Cambridge University Press, 1976.
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu' i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2006.
- Smith, Jane I. "Eschatology", dalam Janne Dammen McAuliffe, *Encyclopedia of The Qur'an*. Leiden: Brill, 2009.
- Suma, Muhammmad Amin. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Surachmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV Tarsito, 1972.
- Suryadilaga, M.Alfatih dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2010.
- Tim Penulis ROSDA, *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, 1989.
- www.oxforddictionaries.com, dan www.meriam-webster.com, diakses tanggal 02 Februari 2015.

Yuksel, Edip. *et al.*, *Quran: A Reformist Translation*. New York: Brainbow Press, 2015.

Zahabi, Muhammad Husain, al-. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: *Dar al-Hadis*, 2005.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

I. Data pribadi

Nama : M. Faidul Akbar, S.s
NIM : 14205 10056
TTL : Padasuka, 17 Desember 1993
E-mail : faceakbar@yahoo.com
Orang Tua
- Ayah : TGH. M. Faidi Muqaddam QH SH
- Ibu : Hj. Rahun S.Sos.I
Alamat Asal : Jl. Pendidikan No.1 Karya Makmur, Padasuka,
Lunyuk, Sumbawa, NTB.
Alamat di Jogja : Babadan RT/RW 25/17 Banguntapan Bantul, DIY

II. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. MI NW Padasuka-lunyuk, Sumbawa (1999-2005)
2. MTS NW Padasuka-Lunyuk, Sumbawa (2005-2007)
3. SMA PK NW Lendang Kekah, Tampak Siring Batukeling-Loteng (2007-2010)
4. S1 Jurusan Sastra Inggris STIBA Malang (2010-2013)
5. S2 Konsentrasi al-Qur'an dan Hadis, Program Studi Agama Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2014-2018)

Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah NW Padasuka
2. Takhassus Pontren NW Padasuka
3. Pondo Tahfiz Lendang Kekah Tampak Siring
4. Kursus Bahasa Inggris di BEC Pare-Kediri
5. Pondok Darul Falah Pare-Kediri
6. Kursus Bahasa Arab di EAC (English Arab Course)
7. Kursus Bahasa Inggris di Eminence Pare-Kediri
8. Kursus Bahasa Inggris di Webster Pare-Kediri
9. Kursus Bahasa Inggris di The Onthel Pare-Kediri
10. Kursus Bahasa Inggris di Ella English Course Pare-Kediri
11. Kursus Bahasa Inggris di Alifia Institute Pare-Kediri

III. Pengalaman Organisasi

1. Osis SMA PK NW Lendang Kekah (2008-2010)
2. BEM STIBA Malang (2011-2013)

3. Pengurus Pondok Darul falah Pare (2011-2012)
4. Ketua Koordinator Tim Pengajar di Yayasan Surya Melati (2011)
5. Pengurus Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2014-2016)
6. Sekertaris Kementrian HAM Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Indonesia (HMPI Pusat) (2015-2018)
7. Volunteer of Indonesian Youth Dream (2015)
8. Ketua Dewan Kehormatan Indoenesian Youth Dream (2016-2017)
9. Volunteer Riau Internasional Youth Summit (2016)
10. Inisator Beasiswa Sekolah Bahasa Inggris Riau (2016)
11. Volunteer Indonesia Youth Day Yogyakarta (2017)
12. Pendiri Indonesia Youth Navigator (2015)
13. Pendiri Super Sarjana (2016)
14. Pendiri Lesakita.com (2016)
15. Peserta ISDEV Internasional Confrence Malaya University, Malaysia (2016)
16. Ketua Umum Yayasan Pondok Pesantren NW Padasuka (2017-sekarang)

IV. Pengalaman Profesional

1. Guru di Cambridge English Course (2011-2013)
2. Guru di SMPN 1 Sutojayan Blitar (2011-2012)
3. Guru di SMPN 1 Welingi Blitar (2012)
4. Guru di SMAN 1 Pati Jawa Tengah (2013)
5. Guru di Alifia Institute (2015-2017)
6. Guru di SMA Kesatrian Semarang (2017)
7. Guru di MA NW Padasuka, Lunyuk (2018-Sekarang)
8. Guru di MTS NW Lunyuk, Lunyuk (2018-sekarang)

V. Penghargaan

1. East Java Young teacher of the year Awwards (2012)
2. Best Teacher of SMPN 1 Sutojayan (2012)
3. Inspirative Internasional Volunteer Riau (2016)